



## Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak melalui Kalimat Pemantik di TK Cendrawasih

Eni Kuswanti<sup>1</sup>, Syukron<sup>2</sup>, Putri Oktavia<sup>3</sup>

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: [bundaasn1969@gmail.com](mailto:bundaasn1969@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe teachers' efforts to enhance early childhood socio-emotional development through the use of prompting statements at TK Cendrawasih, Manokwari Regency, West Papua Province. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers use prompting statements to stimulate children's ability to express emotions, interact, cooperate, and manage their feelings more positively. The implemented strategies include open-ended questioning, verbal reinforcement, and situational prompts relevant to the children's daily experiences. The results indicate that consistent use of prompting statements effectively improves children's socio-emotional skills, particularly in empathy, communication, and self-control. This study recommends that teachers continue integrating prompting statements into learning activities as a strategy to strengthen socio-emotional development in early childhood education.

**Keywords:** Early Childhood, Prompting Statements, Socio-Emotional Development, Teachers, TK Cendrawasih

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui penggunaan kalimat pemantik di TK Cendrawasih, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat pemantik untuk merangsang kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan, berinteraksi, bekerja sama, serta mengelola emosi secara lebih positif. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian pertanyaan terbuka, penguatan verbal, dan stimulus situasional yang relevan dengan pengalaman anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pemantik secara konsisten membantu meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek empati, komunikasi, dan kontrol diri. Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus mengintegrasikan kalimat pemantik dalam proses pembelajaran sebagai strategi untuk memperkuat perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Guru, Kalimat Pemantik, Perkembangan Sosial-Emosional, TK Cendrawasih

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak untuk beradaptasi, berinteraksi, dan mengelola perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter, keberanian sosial, serta keterampilan berhubungan dengan orang lain (Papalia, D. E., & Feldman, 2012). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak secara optimal. Dengan demikian, penguatan aspek sosial-emosional menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.

Peran guru dalam proses ini sangat penting, karena guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga fasilitator, pembimbing, dan model sosial bagi anak. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan mengelola emosi secara sehat (Asmanto et al., 2023). Salah satu strategi yang mulai banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah kalimat pemantik, yaitu bentuk stimulus verbal yang diberikan guru untuk mendorong munculnya respons, gagasan, ekspresi, atau tindakan tertentu dari anak. Kalimat pemantik berfungsi sebagai pemicu interaksi dan percakapan yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir, mengenali perasaan, serta terlibat dalam interaksi sosial yang positif.

Penggunaan kalimat pemantik memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran berbasis bermain dan dialog, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka PAUD yang menekankan pentingnya eksplorasi, komunikasi, dan pemahaman emosi dalam proses belajar anak usia dini (Kemendikbudristek, 2022b). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stimulasi verbal yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, memperkuat kemampuan empati, serta membantu anak mengekspresikan emosi secara lebih terarah (Denham et al., 2012). Selain itu, penggunaan kalimat pemantik dapat menjadi sarana bagi guru untuk memberikan ruang berpikir dan mendorong partisipasi anak secara aktif dalam interaksi kelompok (Vygotsky, 1978).

Konteks pendidikan di TK Cendrawasih Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keragaman latar budaya dan sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini

menuntut guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang adaptif sehingga mampu menjembatani kebutuhan sosial-emosional setiap anak. Kalimat pemantik sebagai bagian dari komunikasi edukatif berpotensi besar menjadi alat pedagogis untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, berkomunikasi dengan lebih percaya diri, serta melatih kemampuan dalam mengambil keputusan. Namun, pemanfaatan kalimat pemantik dalam pembelajaran PAUD masih belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks sekolah di wilayah Papua Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana guru di TK Cendrawasih memanfaatkan kalimat pemantik sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi referensi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya anak-anak di Papua Barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui penggunaan kalimat pemantik di TK Cendrawasih, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara natural, apa adanya, serta melihat makna yang dibangun oleh guru dan anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Menurut (Creswell, 2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh partisipan dalam suatu situasi sosial, sehingga sangat sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok bermain dan anak usia 4-6 tahun di TK Cendrawasih. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa guru yang dipilih merupakan pendidik aktif yang menggunakan kalimat pemantik dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menggunakan kalimat pemantik dalam berbagai kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, atau kegiatan literasi sederhana. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan alasan guru dalam menerapkan kalimat pemantik sebagai strategi pengembangan sosial-emosional anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data,

seperti catatan harian guru, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran. Menurut (Sugiyono., 2019), kombinasi ketiga teknik tersebut dapat memperkuat validitas data kualitatif melalui triangulasi sumber dan metode.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan mengamati, mencatat, mewawancarai, serta menganalisis data secara langsung di lapangan. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi digunakan untuk memfokuskan pengumpulan data agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan model (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab fokus penelitian (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara member checking dilakukan dengan meminta guru memeriksa kembali hasil temuan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Keabsahan data juga diperkuat dengan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan sehingga konteks pembelajaran dapat dipahami lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan panduan validitas kualitatif yang dikemukakan (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985), yang menekankan pentingnya *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dalam penelitian kualitatif.

Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kalimat pemantik digunakan sebagai strategi pengembangan sosial-emosional anak usia dini, serta memberikan temuan yang relevan bagi guru PAUD lainnya dalam menerapkan pendekatan komunikasi yang efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui penggunaan kalimat pemantik di TK Cendrawasih menunjukkan bahwa strategi ini digunakan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran harian. Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk kalimat pemantik untuk merangsang kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat, mengenali emosi, dan membangun interaksi positif dengan teman sebaya. Kalimat pemantik yang sering digunakan mencakup pertanyaan terbuka seperti “Menurut kamu apa yang terjadi selanjutnya?”, “Bagaimana perasaanmu saat itu?”, dan “Apa yang bisa kita lakukan agar teman merasa senang?”. Penggunaan bentuk pertanyaan terbuka berfungsi memancing pemikiran kritis anak sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengelola emosi dan mengomunikasikan gagasan secara lebih terbuka.

Guru juga menggunakan kalimat pemantik dalam konteks permainan dan kegiatan kelompok. Pada kegiatan bermain peran, misalnya, guru memberi stimulus verbal seperti “Jika kamu menjadi dokter, apa yang harus kamu lakukan ketika pasien sedih?” atau “Bagaimana cara kamu membantu temanmu yang kesulitan?”. Data observasi memperlihatkan bahwa anak menjadi lebih aktif, responsif, dan mampu menunjukkan empati setelah diberi pemantik yang sesuai dengan konteks kegiatan. Selain itu, dalam kegiatan literasi awal, guru menyediakan stimulus berupa kalimat pancingan ketika anak membaca buku cerita. Guru memberikan pertanyaan seperti “Mengapa tokoh ini terlihat marah?” atau “Apa yang sebaiknya tokoh ini lakukan?” untuk mengembangkan kemampuan anak mengenali emosi tokoh dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat pemantik sangat membantu dalam membangun interaksi yang positif. Guru menyatakan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif atau pemalu mulai berani mengemukakan pendapat setelah secara konsisten diberi pemantik yang tepat. Guru juga menyebutkan bahwa kalimat pemantik mempermudah mereka dalam mengarahkan perilaku anak tanpa harus memerintah secara langsung, sehingga proses pembelajaran terasa lebih partisipatif dan komunikatif. Guru menilai bahwa strategi ini efektif untuk meningkatkan aspek sosial-emosional, terutama dalam hal kemampuan berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta mengontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian guru, dan perangkat pembelajaran memperkuat hasil temuan. Catatan harian guru menunjukkan perubahan perilaku anak yang signifikan dalam empat minggu pelaksanaan pembelajaran berbasis kalimat pemantik. Anak-anak terlihat lebih mudah mengekspresikan pendapat dan

memahami perasaan teman, serta mampu menyelesaikan konflik kecil melalui komunikasi sederhana tanpa harus terus bergantung pada guru. Berdasarkan analisis data, peningkatan kemampuan sosial-emosional anak tampak terutama pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan hubungan sosial.

Data yang diperoleh dari triangulasi teknik menunjukkan konsistensi temuan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua teknik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pemantik berperan penting dalam menciptakan interaksi yang hangat, komunikatif, dan mendorong perkembangan sosial-emosional anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi penggunaan kalimat pemantik efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran PAUD di TK Cendrawasih, terutama dalam membantu anak memahami perasaan serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperkuat teori perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi verbal yang diberikan oleh orang dewasa dalam lingkungan sosialnya. (Vygotsky, 1978), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak dipengaruhi melalui dialog dan interaksi yang bermakna dengan orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, kalimat pemantik berfungsi sebagai bentuk scaffolding yang membantu anak mengembangkan kemampuan memahami diri, mengelola emosi, serta berinteraksi secara efektif. Penggunaan pertanyaan terbuka yang diberikan guru memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.

Penelitian sebelumnya oleh (Denham et al., 2012), menyatakan bahwa stimulasi verbal yang berfokus pada emosi dapat meningkatkan kompetensi emosional anak, termasuk kemampuan mengenali dan menyatakan perasaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana anak menjadi lebih mampu mengungkapkan emosi seperti senang, marah, dan kecewa ketika diberi pemantik oleh guru. Selain itu, anak juga belajar untuk melihat perspektif orang lain, suatu keterampilan penting dalam perkembangan empati. Ketika guru bertanya "Menurut kamu bagaimana perasaan temanmu ketika mainannya diambil?", anak terdorong untuk memikirkan kondisi emosional orang lain, sehingga empati dapat terbangun secara alami.

Penggunaan kalimat pemantik juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD yang menekankan pembelajaran berbasis komunikasi dialogis dan eksplorasi

(Kemendikbudristek, 2022). Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi membangun interaksi dua arah yang membantu anak memahami konsekuensi perilaku dan mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode instruksional tradisional yang bersifat satu arah.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Rogoff, 2003), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Dalam konteks TK Cendrawasih yang memiliki keberagaman budaya, kalimat pemantik membantu anak memahami nilai-nilai sosial yang berlaku serta belajar bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Anak-anak mampu menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kooperatif setelah melalui proses pembelajaran yang melibatkan stimulus verbal terarah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Miles et al., 2014), terkait pentingnya interaksi natural dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan kalimat pemantik menciptakan lingkungan pembelajaran yang hangat, terbuka, dan mendukung perkembangan psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi verbal sederhana dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak jika dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan konteks.

Secara keseluruhan, hasil temuan memperkuat bahwa penggunaan kalimat pemantik tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, tetapi juga membentuk komunikasi yang lebih positif antara guru dan anak. Strategi ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga PAUD lainnya, terutama dalam mendukung tercapainya tujuan perkembangan anak secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat pemantik oleh guru merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Cendrawasih Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Melalui berbagai bentuk kalimat pemantik berupa pertanyaan terbuka, stimulus situasional, dan penguatan verbal, guru berhasil mendorong anak untuk lebih mampu mengungkapkan perasaan, memahami emosi orang lain, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif, komunikatif, empatik, dan mampu mengelola emosi secara lebih konstruktif setelah mengikuti pembelajaran yang konsisten menggunakan strategi

tersebut. Selain itu, kalimat pemantik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kalimat pemantik bukan hanya membantu guru menciptakan interaksi pembelajaran yang hangat dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan aspek sosial-emosional anak. Strategi ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas pada pembelajaran PAUD karena sederhana, mudah dilakukan, dan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan anak secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmanto, B., Suradi, S., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic educational institutions in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 262–272.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2012). *The socialization of emotional competence*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15427609.2012.707708>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Kurikulum Merdeka untuk PAUD*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Rogoff, B. (2003). *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.